

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA SIMEULUE TIMUR

Rahmayani¹

¹Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
rahmayani@serambimekkah.ac.id

Abstract: *Based on data from the East Simeulue Health Center, there were 135 cases of hypertension in the working area of the Health Center. Seeing the high number of hypertension, hypertension needs to get thorough and serious attention. Research objectives To determine the factors associated with the incidence of hypertension in the community in the working area of the Simeulue Timur Health Center. This research is a quantitative research using analytic with cross sectional design. The population of this study were all people who suffer from hypertension at the Simeulue Timur Health Center. Samples were taken by purposive sampling with the object of research being all people with hypertension at the East Simeulue Health Center. Sampling in this study was determined based on the Lemeshow formula. With the desired percent confidence is 95%. So the number of samples is 96 people. This research was conducted in May 2017. Data analysis used Chi-Square analysis. From the research results it is known that there is no relationship between smoking habits and the incidence of hypertension in the community with a p value of 0.078. there is a relationship between socio-economic and the incidence of hypertension in the community with a p value of 0.042. Changing an unhealthy lifestyle to be healthy. For example by not smoking, not drinking alcohol, maintaining dietary consumption patterns so as not to be overweight, and reducing salt consumption to prevent blood pressure from rising.*

Keywords: *Hypertension, socio-economic, smoking habits*

Abstrak: berdasarkan data dari Puskesmas Simeulue timur kasus hipertensi di wilayah kerja Puskesmas tersebut berjumlah 135 kasus. Melihat angka hipertensi dengan jumlah yang cukup besar maka hipertensi perlu mendapat perhatian yang menyeluruh dan sungguh-sungguh. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur. Metode Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang menderita hipertensi di Puskesmas Simeulue Timur. Sampel diambil dengan cara purposive sampling dengan objek penelitian seluruh masyarakat penderita hipertensi di Puskesmas Simeulue Timur. Pengambilan besar sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus Lemeshow. Dengan persen kepercayaan yang diinginkan adalah 95%. Maka jumlah sampel adalah 96 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2017. Analisa data menggunakan analisis Chi-Square. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada masyarakat dengan p value 0,078. ada hubungan antara social ekonomi dengan kejadian hipertensi pada masyarakat dengan p value 0,042. Mengubah pola hidup yang tidak sehat menjadi sehat. Contohnya dengan tidak merokok, tidak minum alkohol, menjaga pola konsumsi makan agar tidak kelebihan berat badan, serta mengurangi konsumsi garam untuk mencegah naiknya tekanan darah.

Kata kunci: Hipertensi, Sosial ekonomi, Kebiasaan merokok

Pendahuluan

Terjadinya transisi epidemiologi yang paralel dengan transisi demografi dan transisi teknologi di Indonesia dewasa ini telah mengakibatkan perubahan pola penyakit dari penyakit infeksi ke penyakit tidak menular (PTM) meliputi penyakit degeneratif dan man made diseases yang merupakan faktor utama masalah morbiditas dan mortalitas. Terjadinya transisi epidemiologi ini disebabkan terjadinya perubahan sosial ekonomi, lingkungan dan perubahan struktur penduduk, saat masyarakat telah mengadopsi gaya hidup tidak sehat, misalnya merokok, kurang aktivitas fisik, makanan tinggi lemak dan kalori, serta konsumsi alkohol yang

diduga merupakan faktor risiko PTM. Pada abad ke-21 ini diperkirakan terjadi peningkatan insidens dan prevalensi PTM secara cepat, yang merupakan tantangan utama masalah kesehatan dimasa yang akan datang. WHO memperkirakan, pada tahun 2020 PTM akan menyebabkan 73% kematian dan 60% seluruh kesakitan di dunia. Diperkirakan negara yang paling merasakan dampaknya adalah negara berkembang termasuk Indonesia (Ekowati, 2010).

Salah satu PTM yang menjadi masalah kesehatan yang sangat serius saat ini adalah hipertensi yang disebut sebagai *the silent killer*. Di Amerika, diperkirakan 1 dari 4 orang dewasa menderita hipertensi. Apabila penyakit ini tidak terkontrol, akan menyerang target organ, dan dapat menyebabkan serangan jantung, stroke, gangguan ginjal, serta kebutaan. Dari beberapa penelitian dilaporkan bahwa penyakit hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan peluang 7 kali lebih besar terkena stroke, 6 kali lebih besar terkena congestive heart failure, dan 3 kali lebih besar terkena serangan jantung. Menurut WHO dan *the International Society of Hypertension* (ISH), saat ini terdapat 600 juta penderita hipertensi di seluruh dunia, dan 3 juta di antaranya meninggal setiap tahunnya. Tujuh dari setiap 10 penderita tersebut tidak mendapatkan pengobatan secara adekuat (Ekowati, 2010).

Di Indonesia masalah hipertensi cenderung meningkat. Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2013 menunjukkan bahwa 8,3% penduduk menderita hipertensi dan meningkat menjadi 27,5% pada tahun 2014. Penelitian epidemiologi membuktikan bahwa hipertensi berhubungan secara linear dengan morbiditas dan mortalitas penyakit kardiovaskular. Oleh sebab itu, penyakit hipertensi harus dicegah dan diobati. Hal tersebut merupakan tantangan kita di masa yang akan datang (Ekowati, 2010). Berdasarkan hasil laporan Riskesdas (2018) Prevalensi hipertensi pada umur ≥ 18 tahun di Indonesia yang didapat melalui jawaban pernah didiagnosis tenaga kesehatan sebesar 9,4 persen, sedangkan yang pernah didiagnosis tenaga kesehatan atau sedang minum obat hipertensi sendiri sebesar 9,5 persen. Jadi, terdapat 0,1 persen penduduk yang minum obat sendiri, meskipun tidak pernah didiagnosis hipertensi oleh nakes. Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8 persen. Jadi cakupan nakes hanya 36,8 persen, sebagian besar (63,2%) kasus hipertensi di masyarakat tidak terdiagnosis. Prevalensi DM, hipertiroid, dan hipertensi pada perempuan cenderung lebih tinggi daripada laki-laki.

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Aceh (2019) Prevalensi hipertensi di Aceh termasuk yang paling tinggi di Indonesia (31,7 %), hampir setara dengan angka prevalensi nasional yaitu 30,2 %. Berdasarkan diagnosis gejala yang menyerupai stroke, prevalensi stroke di Aceh adalah 1,7 per 1000 penduduk.. Penyakit jantung di Aceh juga merupakan kasus tertinggi di Indonesia (13 %). Angka ini jauh melebihi angka nasional yaitu 7,2 %. Menurut Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh (2015) jumlah penderita hipertensi dari 9 (sembilan) Kecamatan dan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan ada sekitar 13.968 kasus. Berdasarkan data yang didapatkan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Simeulue di mana pada tahun 2019 jumlah kasus hipertensi adalah sebanyak 896

kasus meningkat dari 607 kasus pada tahun 2013 dan berdasarkan data dari Puskesmas Simeulue timur kasus hipertensi di wilayah kerja Puskesmas tersebut berjumlah 135 kasus. Melihat angka hipertensi dengan jumlah yang cukup besar maka hipertensi perlu mendapat perhatian yang menyeluruh dan sungguh-sungguh.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Disebut dengan kuantitatif karena data data yang terkumpul dalam penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Penelitian ini bersifat analitik deskriptif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang menderita Hipertensi di wilayah kerja puskesmas simeulue timur dan pengambilan besar sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus (Lemeshow, 1997) yaitu berjumlah 96 orang, sampel diambil dengan tehnik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket (questioner), sebagai metode pokok, kemudian menggunakan analisis statistik. Analisa data dilakukan secara univariat dan secara bivariat menggunakan uji chi-square pada CL 95% ($\alpha=0,05$).

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan analisis univariat maka ditemukan hasil penelitian yaitu diketahui bahwa dari 96 responden yang diteliti, sebagian besar adalah sebagai perokok dengan resiko berat yaitu sebesar 60,4% (58 orang). Dari 96 responden yang diteliti, sebagian besar responden mempunyai social ekonomi yang tinggi yaitu sebesar 59,4% (57 orang). Serta sebagian besar responden mengalami hipertensi yaitu sebesar 64,6% (62 orang). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1
Analisis Univariat Kejadian hipertensi pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Timur

No	Kebiasaan Merokok	Frekuensi	%
1	Resiko berat	58	60,4
2	Resioko ringan	38	39,6
No	Sosial Ekonomi	Frekuensi	%
1	Tinggi	57	59,4
2	Rendah	39	40,6
No	Kejadian Hipertensi	Frekuensi	%
1	Ya	51	56,7
2	Tidak	39	43,3
	Jumlah	96	100

Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Timur

Dari 58 responden yang mempunyai kebiasaan merokok dengan resiko berat, 42 orang (72,4%) mengalami kejadian hipertensi. Sedangkan dari 38 responden yang mempunyai kebiasaan merokok dengan resiko ringan, sebanyak 20 orang (52,6%) mengalami kejadian hipertensi. Dan dari hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai $p > 0,05$ yaitu sebesar 0,078, dan ini dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur.

Tabel 2
Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Timur

No	Kebiasaan merokok	Kejadian Hipertensi				Total		P.Value
		Hipertensi		Tidak hipertensi		f	%	
		f	%	f	%			
1	Resiko berat	42	72,4	16	27,6	58	100	0,078
2	Resiko ringan	20	52,6	18	47,4	38	100	

Hal ini berarti responden yang merokok berisiko berat dengan yang merokok berisiko ringan mempunyai risiko relatif sama. Hal ini mungkin dikarenakan aktifitas fisik dan makanan yang dikonsumsi responden yang merokok berisiko berat lebih baik daripada yang dikonsumsi responden yang merokok berisiko ringan, sehingga responden mempunyai risiko sama untuk menderita hipertensi.

Menurut penelitian Zannah (2014), 3 dari beberapa responden yang mengalami perubahan siklus menstruasi berupa lebih lamanya waktu menstruasi di setiap bulannya, seperti waktu menstruasi yang sebelumnya hanya sekitar 4 sampai 5 hari menjadi berkisar 7 -8 hari setelah pemasangan alat kontrasepsi IUD. Sebagian responden sudah mengetahui efek samping yang terjadi setelah pemasangan IUD tidak menjadi masalah.

Hubungan Sosial ekonomi dengan Kejadian Hipertensi pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Timur

Dapat dilihat bahwa dari 57 responden yang mempunyai social ekonomi yang tinggi, 42 orang (73,7%) mengalami kejadian hipertensi. Sedangkan dari 39 responden yang mempunyai social ekonomi yang rendah, sebanyak 20 orang (51,3%) mengalami kejadian hipertensi. Dan dari hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu sebesar 0,042, dan ini dapat diartikan bahwa ada hubungan antara social ekonomi dengan kejadian hipertensi pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur.

Tabel 3
Hubungan Sosial ekonomi dengan Kejadian Hipertensi pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Timur

No	Sosial Ekonomi	Kejadian Hipertensi				Total		P.Value
		Hipertensi		Tidak hipertensi		f	%	
		f	%	f	%			
1	Tinggi	42	73,7	15	26,3	57	100	0,042
2	Rendah	20	51,3	19	48,7	39	100	

Di negara-negara yang berada pada tahap pasca peralihan perubahan ekonomi dan epidemiologi selalu dapat ditunjukkan bahwa arus tekanan darah dan prevalensi hipertensi yang lebih tinggi terdapat pada golongan sosial ekonomi rendah. Hubungan yang selalu terbalik itu ternyata berkaitan dengan tingkat penghasilan, pendidikan, dan pekerjaan (Sarwono Waspadji, 2002).

Asumsi peneliti pendapatan seseorang sangat mempengaruhi terjadinya hipertensi karena dengan pendapatan yang tinggi masyarakat dapat membeli apa saja yang mereka inginkan. Dari wawancara kepada beberapa responden di lapangan diketahui bahwa responden yang memiliki pendapatan di atas UMP selalu makan makanan siap saji, seperti seafood, pizza, dan makanan lain yang dapat memicu terjadinya penyakit degenerative.

Kesimpulan

Ada hubungan tingkat social ekonomi dengan kejadian hipertensi pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur dan tidak ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur. Mengubah pola hidup yang tidak sehat menjadi sehat, Menggalakkan penyuluhan kesehatan khususnya hipertensi pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Simeulue Timur.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Kepala Puskesmas Simeulue Timur dan masyarakat sekitarnya yang telah meluangkan waktunya kepada peneliti untuk meneliti tentang hipertensi.

Referensi

- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2019. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.
 Ekowati, 2010. *Prevalensi Hipertensi dan Determinannya di Indonesia*. Majalah Kedokteran Indonesia Volume 59 Nomor 2.
 Felly Ps, 2011-2012. *The Silent Killer Of Death*. Badan Litbangkes Kemenkes. <http://www.kompasiana.com/de-be/hipertensi-the-silent-killer-of-death-54f8930ba33311ce098646cb>. Diakses tanggal 30 Januari 2019.
 Lany Gunawan, 2011, *Hipertensi*, Yogyakarta: Kanisius

- Marlina Yunita Mardwinata, 2006, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Hipertensi pada Penduduk usia 45-55 tahun*, Semarang: UNNES
- Masriadi, 2016. Epidemiologi Penyakit Tidak Menular. Trans Info Media. Jakarta
- Riskesdas, 2018. *Riset Kesehatan dasar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Setiawan Dalimartha, 2011, *Hipertensi*, Jakarta: Penebar Plus
- Yekti M & Ari W, 2011. *Cara Jitu Mengatasi Hipertensi*. Penerbit Andi Publisher. Jakarta.